

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

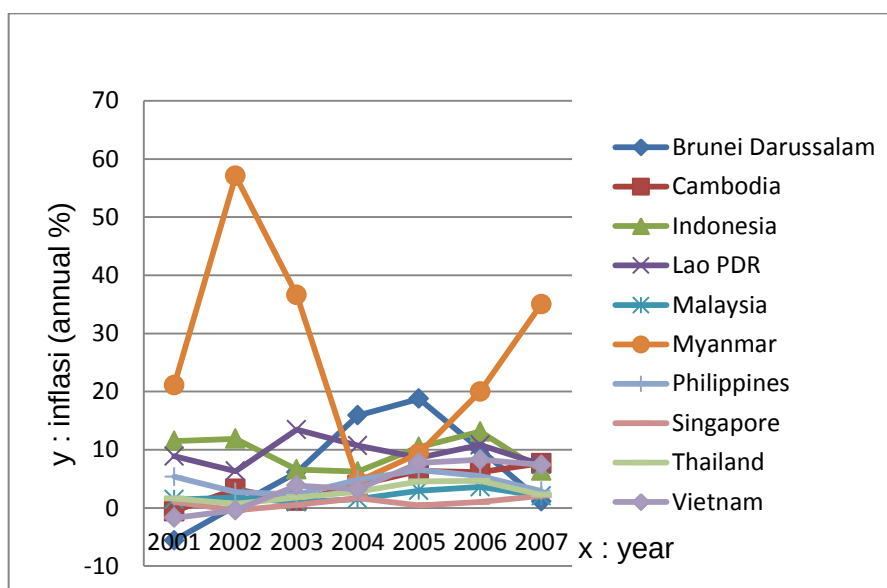
### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian dunia selama dua tahun terakhir mengalami penurunan dari 5,2 persen pada tahun 2010 menjadi 4,0 persen pada tahun 2011 dan terus menurun hingga menjadi 3,2 persen pada tahun 2012. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia sejalan dengan pengaruh krisis negara-negara maju di kawasan Eropa. Perlambatan pertumbuhan ekonomi ini pun sudah mulai dirasakan oleh negara-negara berkembang. Krisis ekonomi yang melanda negara-negara Eropa terjadi sebagai akibat dari berbagai macam permasalahan yang masih harus dihadapi oleh negara-negara di kawasan Eropa seperti permasalahan hutang, kontraksi fiskal, terbatasnya ruang kebijakan moneter, tingkat pengangguran yang meningkat tajam, rapuhnya sektor keuangan, serta merosotnya kepercayaan pasar.

Perekonomian negara-negara maju mengalami perlambatan dari 1,6 persen pada tahun 2011 menjadi 1,2 persen pada tahun 2012. Secara umum perlambatan ekonomi di negara-negara maju terjadi akibat dari tingginya beban fiskal dan angka pengangguran yang harus dihadapi. Sementara itu, krisis ekonomi yang melanda Eropa juga dirasakan dampaknya oleh negara-negara berkembang yang ditunjukkan dengan adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang melambat dari 6,4 persen pada tahun 2011 menjadi 5,1 persen pada tahun 2012. Melemahnya perekonomian di negara-negara berkembang merupakan efek dari perlambatan perekonomian negara-negara maju terkait dengan perdagangan

antar negara, dimana ekspor dari negara-negara berkembang mengalami penurunan. (Laporan Perekonomian Indonesia: 2013)

Dari sisi harga komoditas dunia, inflasi dunia relatif tetap bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Inflasi dunia tercatat sebesar 4,9 persen sedangkan wilayah ASEAN sebesar 4,2 persen. Laju inflasi di negara-negara maju tercatat mengalami penurunan dari 2,7 persen pada tahun 2011 menjadi hanya 2,0 persen pada tahun 2012. Walaupun perkembangan laju inflasi di negara-negara berkembang mengalami penurunan dari 7,2 persen tahun 2011 menjadi 5,9 persen pada tahun 2012, namun bila dibandingkan dengan negara-negara maju, tingkat inflasi di negara-negara berkembang lebih tinggi. Penurunan laju inflasi di negara-negara maju dan berkembang dikarenakan terjadinya penurunan permintaan global.



Gambar 1.1  
Inflasi *deflator* (annual %) pada Global Ekonomi tahun 2001-2007

Kemudian di dalam perekonomian suatu negara, ada faktor tabungan merupakan indikator yang dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi

melalui pendapatan nasional (*GDP*). Pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju memiliki jumlah tabungan yang tinggi sehingga negara tersebut mampu melakukan pembangunan secara merata di negaranya. Keadaan ekonomi yang lebih baik dan didukung dengan tingginya tingkat investasi baik dalam dan luar negeri menjadikan negara-negara maju mampu melakukan kegiatan ekonomi secara baik bahkan dapat menjadi magnet bagi perekonomian dunia.

Untuk menjadi magnet bagi negara lain, negara harus memiliki ekonomi yang kuat, kokoh dan berdiri sendiri. Negara yang memiliki kemampuan memajukan dan mempercepat pertumbuhan ekonominya. Di dalam kegiatan ekonomi dunia, banyak hal yang dapat dilakukan untuk memajukan keadaan ekonomi suatu negara. Melalui perdagangan antarnegara maupun kerjasama dengan negara-negara lain untuk saling menopang dan meningkatkan perekonomian negara.

Setiap negara ASEAN memiliki kemampuan dalam meningkatkan dan memajukan, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi di negaranya. Kemampuan yang dimiliki tidak hanya melalui kegiatan dalam negeri saja, tetapi juga melalui kegiatan ekonomi dengan negara lain dengan melakukan kerjasama (hubungan bilateral). Hubungan kerjasama antar negara melalui kerjasama di bidang ekonomi dapat meningkatkan perekonomian pada masing-masing negara, serta dapat membangun pasar ekonomi yang saling mendukung kemajuan perekonomian antar negara, sehingga ekonomi masing-masing negara dapat bertumbuh dan bersaing dalam Ekonomi Dunia secara global.

ASEAN (*Association of South Asian Nations*) merupakan kumpulan dari negara-negara di Asia Tenggara yang mana berbentuk organisasi dalam bidang ekonomi, khususnya di bidang perdagangan dunia Asia Tenggara. Berdirinya

ASEAN adalah dampak dari kebutuhan ekonomi yang mana memiliki kepentingan untuk meningkatkan perekonomian di negara-negara di Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu aspek penting dalam suatu negara karena menunjang berbagai aktivitas ekonomi masyarakat di suatu negara.

ASEAN pernah masuk sebagai perekonomian yang paling dinamis di seluruh dunia, prestasi dan pencapaiannya dijuluki sebagai mukjizat, namun kinerja ekonomi negara-negara anggota ASEAN (*kecuali* Singapura) masih sangat jauh tertinggal karena tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negaranya. Hal ini jauh berbeda dengan Singapura yang sudah menjadi negara maju. Kemajuan dan penurunan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besar atau tidaknya pendapatan nasional di negara ASEAN.

Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN mencapai 5,5 persen. Pertumbuhan ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,7 persen. Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dari negara Thailand, Malaysia, dan Filipina. Thailand menjadi negara di kawasan ASEAN yang menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi paling besar yaitu dari 0,1 persen pada tahun 2011 menjadi 6,4 persen pada tahun 2012. Walaupun demikian, pertumbuhan ekonomi Thailand menduduki peringkat ke empat dalam hal pertumbuhan ekonomi tertinggi setelah Laos (7,9 persen), Kamboja (7,2 persen), dan Filipina (6,6 persen). Sementara itu, perekonomian Malaysia menunjukkan pertumbuhan sebesar 5,6 persen.

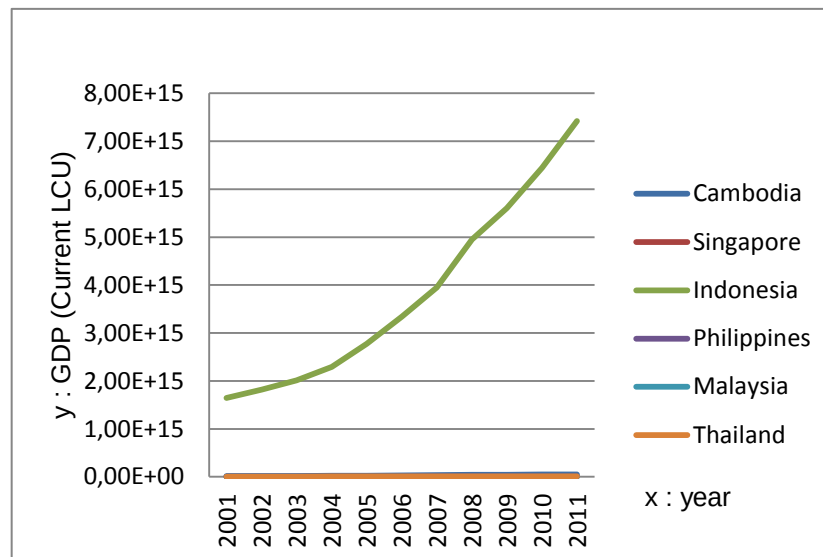
Pada tahun 2012 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 6,2 persen atau melambat dari tahun sebelumnya yang sebesar 6,5 persen dan pertumbuhan ekonomi Vietnam hanya mencapai 5,0 persen (pada tahun 2011 mencapai 5,9 persen). Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi yang dicapai Singapura sebesar 5,2 persen dan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi di tahun 2012 yaitu hanya sebesar 1,3 persen. Pertumbuhan ekonomi yang dicapai Singapura pada tahun 2012 menempatkannya sebagai negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi terendah ke dua setelah Brunei Darussalam (1,0 persen) dibanding negara-negara lainnya yang ada di kawasan ASEAN. Selain itu, penurunan pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh Singapura menjadikannya negara yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi paling besar diantara negara-negara ASEAN. (Laporan Perekonomian Indonesia: 2013)

Adanya kelambatan dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN membuat masing-masing negara berupaya meningkatkan perekonomian negaranya dengan menjalin hubungan ekonomi bilateral antar negara. Dalam pencapaiannya, ASEAN bertujuan mencapai konektivitas ekonomi yang kuat dan kokoh, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara ASEAN. Sehingga, pada akhirnya negara-negara anggota ASEAN dapat lebih baik dalam melakukan kegiatan di bidang ekonomi di negaranya sesuai dengan target ekonomi yang ingin dicapai oleh setiap anggota ASEAN.

Dalam mengatasi keterlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut diperlukan cara untuk memajukan perekonomian di suatu negara. Dalam hal ini negara-negara ASEAN berjuang untuk memajukan perekonomian di negaranya

melalui persaingan kegiatan ekonomi. Di tengah suasana persaingan yang kian ketat dan setiap negara berlomba-lomba mengkonsultasikan perekonomiannya dalam menghadapi tantangan-tantangan baru, maka perekonomian ASEAN membutuhkan strategi baru dalam penguatan ekonomi untuk masa mendatang.

Di era globalisasi saat ini, negara-negara ASEAN membuka diri untuk melakukan interaksi dan kerjasama dengan negara-negara lain. Negara-negara di Asia Tenggara yang semula tertutup selama berpuluh-puluh tahun di tengah gemuruh industrialisasi, saat ini telah menuju perekonomian yang terbuka. Melalui pertumbuhan ekonomi yang meningkat di seluruh bidang ekonomi di negara-negara ASEAN. Keadaan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari GDP (*Growth Domestic Product*) masing-masing negara, dimana dari sejumlah data-data angka yang disampaikan GDP akan menggambarkan situasi dan kondisi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

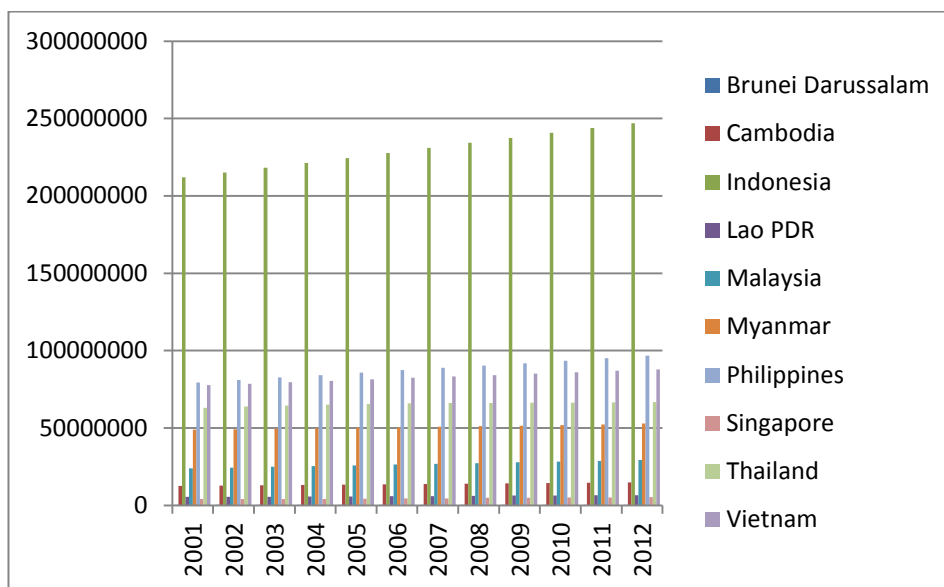


Gambar 1.2  
GDP (*current LCU*) pada Global Ekonomi tahun 2001-2011

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa Indonesia memiliki siklus yang sangat signifikan pada faktor GDP. Perubahan kenaikan garis GDP yang sangat kentara pada negara Indonesia dibandingkan ke lima negara lainnya. Indonesia dengan GDP tertinggi dan juga memiliki kenaikan yang cukup signifikan di tiap tahunnya. Hal ini jauh berbeda yang terjadi pada negara Singapura, Filipina, Malaysia, Thailand, dan Kamboja yang terlihat memiliki kenaikan sekitar 0,1 persen pertahunnya. Hal ini memberikan pengaruh besar bagi kemajuan suatu negara, karena mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara.

Ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memberikan pengaruh bagi aktivitas ekonomi dan kemajuan suatu negara, serta kesejahteraan penduduk. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pendapatan nasional (GDP) sedangkan GDP merupakan dari bagian dari faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah tabungan nasional.

Selain peran GDP terdapat faktor lain yang menjadi dugaan sementara dapat mempengaruhi tabungan nasional yaitu jumlah penduduk. Dalam suatu logika berpikir bahwa seharusnya semakin banyak jumlah penduduk dalam suatu negara maka akan berpengaruh terhadap jumlah tabungan nasional di suatu negara. Namun yang ditemui pada sejumlah kasus seperti di Indonesia, ditemukan bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk ke-4 terbanyak dari seluruh dunia namun kondisi tabungannya tidak berbanding linear dengan jumlah penduduk.



Gambar 1.3  
Jumlah Penduduk (*Total*) dari Data ASEAN 2001-2012

Berdasarkan grafik di atas pertumbuhan penduduk di tahun 2001-2012 mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan di tiap tahunnya. Hal ini terlihat di tiap tahunnya mengalami peningkatan hanya sebesar 1,4 persen di tiaptahunnya pada negara Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, dan Malaysia, dan Indonesia mengalami peningkatan penduduk sebesar 1,4 persen di tiap tahunnya sehingga dapat diartikan sebagai negara penduduk terbanyak di wilayah ASEAN. Hal ini menjadikan Indonesia termasuk sebagai Negara berkembang karena pertumbuhan penduduknya lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ekonominya dan menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk terbanyak di wilayah ASEAN.

Jumlah penduduk di wilayah Asia Tenggara diharapkan mendukung meningkatnya jumlah tabungan di ASEAN. Melalui kenaikan jumlah penduduk yang semakin bertambah diharapkan dapat mendorong peningkatan tabungan di

masing-masing negara sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah ASEAN.

Selain itu, di dalam dunia internasional nilai tukar menjadi bagian dalam pergerakan ekonomi antar negara dalam aktivitas ekonomi. Nilai tukar (*exchange rate*) menjadi patokan dalam penetapan sistem bunga (*interest rate*) dalam kegiatan moneter dan perdagangan antar negara. Hal ini menyesuaikan dengan ada atau tidaknya kenaikan harga dunia (inflasi) yang dapat menyentuh aktivitas ekonomi antar negara.

Dengan memakai negara anggota ASEAN Malaysia, Filipina, Kamboja, Indonesia, dan Thailand yang merupakan negara berkembang dan Singapura yang merupakan negara maju, maka digolongkan sebagai negara yang memiliki GDP yang cukup tinggi diantara negara anggota ASEAN lainnya, seperti Laos, Vietnam, Brunai Darussalam, dan Myanmar yang merupakan negara miskin dengan tingkat GDP yang rendah.

Oleh karena itu, berangkat dari pemikiran di atas, ketertarikan saya dalam melakukan studi penelitian ini ialah untuk membuktikan apakah faktor pendapatan, jumlah penduduk, nilai tukar, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap tabungan di ASEAN dengan memakai negara Singapura, Malaysia, Filipina, Indonesia, dan Thailand karena ke lima negara tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi dan Kamboja memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 7,2% menurut Laporan Perekonomian 2013. Maka, penelitian ini dapat di tarik dalam judul **“Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tabungan di Enam Negara ASEAN”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang ingin di bahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi secara parsial peningkatan Tabungan di enam negara ASEAN?
- b. Faktor apa sajakah yang paling berpengaruh secara simultan dalam peningkatan Tabungan di enam negara ASEAN?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan:

- a. Mengetahui faktor yang berpengaruh secara parsial terhadap Tabungan di enam negara ASEAN.
- b. Mengetahui factor yang berpengaruh secara simultan terhadap Tabungan di enam negara ASEAN.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada masyarakat secara luas maupun bagi mahasiswa.

a. Manfaat Teoritis:

1. Bagi akademisi: hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu sebgai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan pamaran tentang gambaran perekonomian di negara ASEAN secara makro.

2. Bagi penulis: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti oleh penulis dan sebagai penunjang dalam menggapai gelar Sarjana.

b. Manfaat praktis:

1. Bagi Universitas atau Lembaga terkait:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan tabungan secara makro bagi enam negara ASEAN.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengambilan kebijakan moneter dalam penetapan peningkatan jumlah Tabungan di enam negara ASEAN.